

Bab 3 Ambient Condition dan Architectural Features

Dua bentuk kualitas lingkungan yang meliputi *Ambient Condition* dan *Architectural Features* sebagaimana yang telah dibahas di muka. Berikut ini akan dibahas kedua kualitas lingkungan tersebut secara lebih mendalam.

A. AMBIENT CONDITION

Berbicara mengenai kualitas fisik (*ambient condition*), Rahardjani (1987) dan Ancok (1988) menyajikan beberapa kualitas fisik yang mempengaruhi perilaku yaitu: kebisingan, temperatur, kualitas udara, pencahayaan, dan warna.

Kebisingan, Temperatur, dan Kualitas Udara. Menurut Ancok (1989), keadaan bising dan temperatur yang tinggi akan mempengaruhi emosi para penghuni. Emosi yang semakin kurang dapat dikontrol akan mempengaruhi hubungan sosial di dalam maupun di luar rumah. Sementara itu, kebisingan menurut Rahardjani (1987) juga akan berakibat menurunnya kemampuan untuk mendengar dan turunya konsentrasi belajar pada anak. Sedangkan menurut Ancok (1988) sampah, polusi, dan debu adalah sumber penyakit fisik dan ketegangan jiwa.

Kebisingan. Menurut Sarwono (1992) terdapat tiga faktor yang menyebabkan suara secara psikologis dianggap bising, yaitu: volume, perkiraan, dan pengendalian.

Dari faktor volume dikatakan bahwa suara yang makin keras akan dirasakan mengganggu. Suara kendaraan di jalan raya dari jarak 17 meter (70dB) sudah mulai mengganggu pembicaraan melalui telepon dan suara truk pengaduk semen, sementara dari jarak yang sama (90dB) tentunya akan lebih mengganggu.

Jikalau kebisingan dapat diperkirakan datangnya atau berbunyi secara teratur, kesan gangguan yang ditimbulkan akan lebih kecil dibandingkan jika suara tersebut datangnya tiba-tiba atau tidak teratur.

Faktor kendali amat terkait dengan perkiraan. Jika kita menyetel musik cadas atau menyalakan gergaji mesin, kita tidak merasakannya sebagai kebisingan karena kita dapat mengaturnya sekehendak kita kapan suara itu kita perlukan. Akan tetapi bagi orang lain yang tidak menginginkannya, hal itu merupakan kebisingan yang amat mengganggu.

Holahan membedakan pengaruh kebisingan terhadap kinerja manusia menjadi empat efek, tiga di antaranya adalah efek fisiologis, efek kesehatan, dan efek perilaku.

Menurut Holahan (1982) hasil penelitian laboratorium menunjukkan bahwa kebisingan secara fisiologis dapat menjadi penyebab reaksi fisiologis sistemik yang secara khusus dapat diasosiasikan dengan stres. Kebisingan dapat ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas elektrodermal, sekresi adrenalin, dan tekanan darah. Pada suatu tingkat tertentu, reaksi-reaksi fisiologis ini cenderung meningkat ketika kebisingan menjadi semakin intens, periodik, dan tanpa kontrol. Ketika tingkat kebisingan tersebut sudah semakin menurun (mereda), seseorang boleh jadi menjadi teradaptasi dan terbiasa untuk melanjutkan kebisingan, walaupun tidak pada setiap orang.

Pada efek kesehatan Holahan (1982) melihat bahwa kebisingan yang dibiarkan saja kita terima dalam intensitas tinggi dan dalam jangka waktu yang panjang ternyata dapat menjadi penyebab kehilangan pendengaran yang berarti. Pendapat ini diperkuat oleh hasil studi Cameron dkk. (dalam Holahan, 1982) di beberapa keluarga di Detroit dan Los Angeles, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara laporan mengenai kebisingan dengan laporan mengenai penyakit fisik yang amat akut dan kronis. Sementara studi lain oleh Crook dan Langdon (dalam Holahan, 1982) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebisingan dengan aspek-aspek fisik dan kesehatan mental, seperti sakit kepala, kegelisahan, dan insomnia.

Efek kebisingan yang ketiga yang akan dibahas adalah efek perilaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebisingan yang tidak disukai telah mempengaruhi hilangnya beberapa aspek perilaku sosial. Penelitian Lawrence Ward dan Peter Snedfeld pada tahun 1973 (dalam Holahan, 1982) yang dilakukan dengan cara membunyikan kebisingan lalu-lintas dengan menggunakan *tape recorder* yang ditambah dengan *loud speaker* menunjukkan terjadinya penurunan partisipasi dan perhatian siswa-siswa di dalam kelas, para profesor juga kurang banyak menanyakan pendapat dari mahasiswanya.

Suhu dan Polusi Udara. Menurut Holahan (1982) tingginya suhu dan polusi udara paling tidak dapat menimbulkan dua efek yaitu efek kesehatan dan efek perilaku. Beberapa studi korelasional di beberapa kota di Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara musim panas dengan tingkat mortalitas. Bahkan pada tahun 1976 terjadi peningkatan angka mortalitas yang tajam sampai dengan 50 % di beberapa area (Schuman dalam Holahan, 1982). Studi lain menunjukkan adanya hubungan antara meningkatnya tingkat polusi udara dengan munculnya penyakit-penyakit pernapasan seperti asma, infeksi saluran pernapasan, dan flu di beberapa kota di Amerika Serikat.

Pada efek perilaku, riset laboratorium menunjukkan bahwa temperatur yang terlalu tinggi ternyata mempengaruhi perilaku sosial. Dua buah studi membuktikan bahwa seseorang dalam keadaan temperatur tinggi (lebih dari 100 derajat F) ternyata memiliki penilaian yang tidak jelas pada kuesioner yang diberikan bila dibandingkan dengan yang dalam kondisi nyaman.

Pada penelitian lain oleh Bell dan Baron (dalam Holahan, 1982) rupa-rupanya gagal menemukan bahwa panas dapat mengurangi perhatian seseorang terhadap orang lain di dalam ruangan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan senasib dalam keadaan stres justru meniadakan efek negatif dari dari panas. Begitu pula suatu rangkaian studi yang dilakukan oleh Robert Baron dan kawan-kawan (dalam Holahan, 1982) yang menemukan bahwa temperatur yang tinggi justru mengurangi tingkat agresi seseorang terhadap orang lain pada seting yang sama, yang diduga perasaan senasib yang menjadi faktor penyebabnya.

Rahardjani (1987) melihat bahwa suhu dan kelembaban rumah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: warna dinding dalam dan luar rumah, volume ruang, arah sinar matahari, dan jumlah penghuni. Suhu yang paling nyaman adalah kurang lebih 25 derajat Celcius. Apabila suhu menjadi tidak nyaman (di atas 25 derajat Celcius), maka akan mengakibatkan tubuh berkeringat sehingga akan berakibat gangguan tidur pada malam harinya. Oleh karena itu, aliran udara menurut Mom dan Wielsebrom (dalam Siswanto, 1986) menjadi hal yang penting karena secara fisiologis aliran udara berfungsi sebagai pasokan oksigen untuk pernapasan; mengalirkan uap air yang berlebihan dan asap; mengurangi konsentrasi gas, bakteri, dan bau; mendinginkan suhu; dan membantu penguapan keringat manusia.

Pencahayaan dan Warna. Menurut Fisher dkk. (1984) terdapat banyak efek pencahayaan yang berkaitan dengan perilaku. Pada dasarnya, cahaya dapat mempengaruhi *kinerja*, dengan cara mempermudah atau mempersulit penglihatan ketika kita mengerjakan sesuatu. Pada satu sisi, tidak adanya cahaya sama sekali akan membuat kita tidak mampu mengerjakan suatu tugas karena kita tidak dapat membacanya.

Pada sisi yang lain, kita mungkin tidak dapat membaca jika cahaya terlalu terang. Suatu studi oleh Boyce (dalam Fisher dkk., 1984) dan pendapat Holahan (1982) yang menunjukkan bahwa ketika cahaya meningkat sampai mencapai suatu tingkat kritis, kemampuan visual dan kinerja meningkat. Corwin Bennet (dalam Holahan, 1982) menemukan bahwa penerangan yang lebih kuat ternyata mempengaruhi kinerja visual kita menjadi semakin cepat dan teliti. Akan tetapi data juga menunjukkan bahwa pada satu titik di mana cahaya menjadi terlalu besar, kemampuan visual kita dapat menurun.

Kondisi pencahayaan yang berbeda dapat pula mempengaruhi suasana hati, dan mempengaruhi pula perilaku sosial kita. Efek ini mungkin tergantung pada isi lingkungan di mana kita berada. Misalnya tempat yang gelap di tengah kota dapat menekan dan menyeramkan, sementara pada seting yang lain kondisi semacam ini mungkin romantis dan mendukung keintiman. Ruang yang gelap tentu saja lebih kondusif untuk menjalin keintiman daripada ruangan yang diberi pencahayaan terang (Fisher dkk., 1984)

Seperti juga cahaya, warna dapat mempengaruhi kita secara langsung maupun ketika menjadi bagian dari suatu seting. Cahaya dan warna sulit untuk dipisahkan, karena kedua hal tersebut saling mempengaruhi. Bagaimana kita melihat warna akan sangat tergantung pada cahaya. Warna dapat juga menentukan seberapa baik pencahayaan suatu ruangan tampak oleh kita. Misalnya dibutuhkan lebih banyak iluminasi di ruangan hitam untuk mencapai

tingkat pencahayaan yang sama efektifnya dengan ruangan yang berwarna kuning. Beberapa bukti mengemukakan pula bahwa kemampuan visual tertentu dapat dipengaruhi oleh warna (Eastman dalam Fisher dkk., 1984). Berikut ini akan dibahas mengenai silau dan warna.

Silau. Peristiwa silau terjadi ketika suatu sumber cahaya yang lebih terang daripada tingkat penerangan yang normal, sehingga mata kita beradaptasi dengan cara menutupnya langsung seketika, ketika kita melihatnya. Contohnya adalah ketika kita melihat mobil yang berhadapan dengan kita pada malam hari (Holahan, 1982). Studi yang dilakukan oleh Boyce dan McCormick (dalam Holahan, 1982) menunjukkan bahwa *disability glare* atau efek langsung dari silau pada kinerja visual ternyata dapat mempengaruhi kualitas kinerja seseorang. Sementara efek negatif lain dari *disability glare* tersebut adalah meningkatkan perasaan silau sampai mendekati garis pandangan seseorang.

Warna. Sebagaimana halnya dengan pencahayaan, maka warna yang amat terang juga akan berpengaruh terhadap penglihatan. Area-area yang diberi warna terlalu terang di satu pihak menimbulkan kelelahan mata, juga akan menghasilkan bayangan yang mengganggu. Warna-warna yang terlalu kontras, selain mengganggu juga memberikan terlalu banyak penangkapan mata dan memberi kesan membingungkan (Lang, 1987).

Menurut Heimstra dan Mc Farling, warna memiliki tiga dimensi, yaitu: kecerahan (*brightness*), corak warna (*hue*), dan kejenuhan (*saturation*). Kecerahan adalah intensitas warna; corak warna adalah warna yang melekat dari suatu objek (dalam pengertian warna itu sendiri) atau secara lebih kompleks dapat dikatakan panjang gelombang dalam spektrum warna yang menonjol dalam komposisi warna; sedangkan kejenuhan adalah tingkatan unsur warna putih yang dicampurkan pada warna lainnya, suatu warna tertentu akan berisikan unsur putih lebih banyak atau lebih sedikit unsur putihnya, sebagai contoh warna merah adalah lebih jenuh daripada warna jambon. Selain ketiga istilah ini terkadang terdapat istilah-istilah lain, seperti istilah *khroma* untuk menggantikan kejenuhan, dan nilai (*value*), yaitu tingkatan gelap dan terang warna atau dapat dikatakan sebagai ukuran relatif dari warna putih ke warna hitam.

Menurut Holahan (1982) dan Mehrabian & Russel (dalam Heimstra dan Mc Farling, 1978; Fisher dkk., 1984) warna juga mempunyai efek independen terhadap suasana hati (bahkan warna yang berbeda kadangkala memunculkan suasana hati yang berbeda), tingkat pembangkitan, dan sikap; di mana ketiganya dapat secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja. Kita merasakan suatu warna sangat menenangkan kita sementara warna yang lain lebih membangkitkan, atau warna yang lain membuat kita merasa aman dan damai. Wilson (dalam Fisher dkk., 1984) dan Mehrabian dan Russell (dalam Heimstra dan Mc Farling, 1978) sama-sama melaporkan bahwa corak merah memunculkan pembangkitan fisiologis daripada corak hijau. Begitu juga dengan hasil penelitian Nakshian dan penelitian Birren (dalam Heimstra dan Mc Farling, 1978). Hasil penelitian Nakshian menunjukkan bahwa warna merah lebih membangkitkan daripada warna abu-abu, sedangkan abu-abu lebih membangkitkan daripada hijau. Sementara Birren menyimpulkan bahwa warna merah ternyata lebih menggairahkan daripada biru.

Dalam perkembangan berikutnya, banyak penelitian yang menekankan hubungan antara warna dengan penilaian subjek berdasarkan kesukaan (preferensi)-nya terhadap warna-warna tertentu.

Baum serta Davis (dalam Fisher dkk., 1984) menemukan bahwa intensitas yang berbeda dari warna yang sama mempengaruhi respon subjek terhadap ruangan-ruangan yang dijadikan objek. Ruangan yang bercahaya hijau tampak lebih besar dan lebih tidak padat daripada ruangan yang sama tetapi dicat dengan warna hijau yang lebih tua. Penelitian yang terakhir mengemukakan bahwa warna akan mempengaruhi cara kita memandang seting. Pada penelitian yang serupa, hasilnya mengindikasikan bahwa ruangan yang lebih cerah terlihat lebih terbuka dan lapang. Namun penilaian peringkat mengenai "kecerahan" warna ruangan ini tidak dibedakan oleh warnanya.

Penelitian lain oleh Helson dan Landsford pada tahun 1970 (dalam Heimsrta dan Mc Farling, 1978; Fisher dkk., 1984) menemukan bahwa latar belakang warna yang paling ceria adalah putih, cahaya merah yang ringan, kuning, hijau dan biru, demikian pula hijau gelap dan hitam. Secara keseluruhan ketika penilaian keceriaan tidak selalu beragam dalam warna, penilaian tersebut selalu beragam pada beberapa kasus. Sebelum menyimpulkan, perlu dicatat bahwa perbedaan individual dalam preferensi (kesukaan) warna sangat besar sehingga anda tidak perlu terkejut jika warna favorit anda tidak termasuk dalam warna yang diidentifikasi oleh Helson dan Landsford. Juga, warna-warna yang tampak ceria di ruangan tertentu (misalnya ruangan rekreasi) mungkin saja tidak terlalu ceria di ruangan yang lain (misalnya di kamar tidur). Penelitian ini juga menghasilkan suatu temuan penting bahwa jika suatu sumber cahaya optimal tidak dapat tersediakan, maka dapat digunakan warna-warna yang kontras antara objek dan latar belakang sebagai suatu bentuk ralat atau perbaikan.

Dalam penelitiannya itu Helson dan Lansford juga memberikan kesimpulan berupa suatu formulasi umum:

"Bahwa variasi, perubahan, perbedaan, atau kontras adalah hal yang menyenangkan. Sementara itu kesamaan, monoton, dan pengulangan (repetisi) cenderung tidak menyenangkan. Organisma menyesuaikan diri pada kondisi-kondisi yang sama dari suatu stimulasi, dan lalu mengubahnya menjadi hal netral atau tidak menyenangkan lagi. Karenanya, dalam hal warna, konfigurasi warna seharusnya mempertimbangkan variasi-variasi dari corak warna, kecerahan, dan khroma. Dan yang harus diperhatikan pula adalah bahwa dalam satu periode waktu tertentu atau lebih konfigurasi warna seharusnya diganti atau dikembangkan untuk mencegah kebosanan dan terlalu dikenalnya pola-pola stimulasi tertentu".

Studi lintas budaya pada pengaruh warna terhadap perilaku pernah dilakukan oleh Child dan Iwao (dalam Heimstra dan Mc Farling, 1978) terhadap mahasiswa-mahasiswa dari Jepang dan Amerika. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswi-mahasiswi dari kedua "bangsa" tersebut tidak konsisten dalam memilih warna-warna terang. Mahasiswa Amerika ternyata lebih menyukai warna-warna terang daripada mahasiswa Jepang, dan mahasiswa

Jepang ternyata lebih menyukai warna-warna terang daripada mahasiswi Jepang. Walaupun pada umumnya subjek penelitian lebih memilih warna-warna yang lebih jenuh, akan tetapi tingkat kesukaan ternyata banyak dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan jenis kelamin.

Menurut Lang (1987) terdapat perkiraan untuk mempertimbangkan efek psikologis dari persepsi warna. Beberapa ahli percaya bahwa semua warna gelap memiliki efek ke arah depresif, sementara semua warna terang tampaknya membuat hidup menjadi lebih mudah, lebih gembira, dan lebih akrab. Beberapa warna tampaknya menjadikan ruangan menjadi lebih besar tanpa perlu melebarkan dinding dan beberapa warna lain memberikan kesan hangat.

Pencahayaan dan Warna di Dalam Ruangan. Intensitas pencahayaan dan preferensi warna merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, meski di dalam preferensi warna seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh subjektivitas. Preferensi warna tersebut barangkali akan menjadi lebih baik apabila disertai dengan adanya pemahaman terhadap situasi yang lebih mendalam terhadap jenis ruangan apa yang akan dirancang. Pemahaman tersebut antara lain adalah besar kecilnya ruangan, fungsi ruangan, dan kejenuhan. Pada aspek yang pertama, besar kecilnya ruangan menjadi penting bagi pilihan warna dan pengaruhnya secara psikologis. Jika suatu ruangan yang dirancang ukurannya kecil, maka tidak disarankan penggunaan warna-warna yang menutup, baik dari segi corak maupun kecerahannya. Sebaliknya, untuk ruangan yang lebih besar preferensi terhadap corak warna tidak terlalu dijadikan patokan, asalkan bukan warna-warna gelap yang mengakibatkan depresi.

Aspek kedua adalah fungsi ruang. Penggunaan warna juga bergantung dengan fungsi ruangan yang akan dirancang. Ruang tidur utama, misalnya, akan berbeda dengan ruang tidur anak balita. Pada ruang tidur utama, penggunaan warna yang berkesan hangat dan menstimulasi barangkali lebih baik untuk dipilih. Sementara untuk ruang tidur anak balita, yang lebih menjadi pertimbangan adalah faktor tumbuh kembang anak dalam memperoleh stimulasi visual dari dinding kamarnya. Oleh karena itu, penggunaan warna-warna yang cerah dan menyolok di dalam ruangan dapat dipilih. Kendatipun warna-warna tersebut tidak harus selalu dalam arti latar belakang (dicat pada dinding), akan tetapi dapat juga dirancang pada objek-objek yang sengaja untuk dihadirkan.

Yang terakhir adalah mengganti warna pada dinding ruangan, apabila para penghuni rumah sudah mengalami kejenuhan. Penggantian warna dinding ini juga dapat dibarengi dengan penataan kembali perabotan, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Tabel 1.3. Efek Psikologis Pada Warna

Warna	Efek Jarak	Efek Suhu	Efek Psikologis
Biru	jauh	dingin	sejuk; kalem, damai, menenangkan, lembut, aman, komfortabel, melan- kolis, kontemplatif, menekan, sedih, tenang, patut dihormati
Hijau	jauh	sangat dingin/netral	sangat sejuk
Merah	menutup (dekat)	hangat	sangat mengganggu & mengecilkan; merangsang; menggembirakan; ber- tentangan, berlawanan, bermusuhan, panas, nafsu, aktif, kasar, intens, senang, kadang-kadang menyakitkan
Oren	sangat menutup (sangat dekat)	sangat hangat	menstimulasi
Kuning	menutup	sangat hangat	menstimulasi
Coklat	sangat menutup	netral	menstimulasi
Ungu	sangat menutup	dingin	agresif, mengecilkan, menghalang- halangi

Sumber: WHO (dalam Rahardjani, 1987); Lang dkk., (1974); Lang, (1987)

B. ARCHITECTURAL FEATURES

Di dalam membicarakan *architectural features*, maka di antara beberapa hal yang termasuk di dalamnya tidak akan dibicarakan semua. Dua unsur yang akan dibahas di sini adalah unsur estetika dan pengaturan perabot.

Estetika. Pengetahuan mengenai estetika memberi perhatian kepada dua hal. Pertama, identifikasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dari suatu objek atau suatu proses keindahan atau paling tidak suatu pengalaman yang menyenangkan. Kedua, untuk mengetahui kemampuan manusia untuk menciptakan dan untuk menikmati karya yang menunjukkan estetika.

Spranger (dalam Ancok, 1938a) membagi orientasi hidup menjadi 6 kategori, dimana nilai estetis merupakan salah satu di antaranya selain nilai ekonomi, nilai kekuasaan, nilai sosial, nilai religius, dan nilai intelektual. Umumnya orang cenderung pada orientasi nilai ekonomis. Nilai estetika (nilai seni/keindahan) tersebut dimiliki oleh setiap orang walaupun dalam kadar yang berbeda-beda.

Menurut Fisher dkk. (1984) salah satu tujuan utama dari desain adalah memunculkan respon tertentu terhadap seting yang telah diselesaikan. Kualitas estetika memegang peranan

penting dalam hal ini. Beberapa lingkungan menimbulkan kekaguman, sementara lingkungan yang lain memberikan kesan informal dan kenyamanan. Desain bangunan tempat beribadah mungkin bertujuan mengecilkan manusia, dan dengan demikian memunculkan hubungan yang sepatutnya antara manusia dan Tuhan. Jadi banyak gereja atau masjid berukuran besar, dibangun seolah-olah untuk raksasa, dan kadangkala membangkitkan kekaguman. Namun, sebuah restoran keluarga mungkin dibangun untuk memunculkan kesan yang berbeda, bertujuan untuk menyambut orang yang datang dengan mengimplikasikan lingkungan yang bersuasana kekeluargaan.

Arsitektur dan desain adalah bentuk seni. Kualitas estetis dari lingkungan yang dibentuk dapat sangat mempengaruhi seperti halnya keindahan alamiah. Masalahnya ialah pertimbangan estetika seringkali bekerja berlawanan dengan pertimbangan perilaku. Beberapa struktur bangunan yang terindah yang pernah diciptakan juga merupakan struktur yang paling tidak praktis. Namun, kualitas estetis tidak dapat disingkirkan begitu saja karena kurang relevan dengan pengaruh desain terhadap perilaku. Terdapat bukti bahwa estetika penting pula dalam penentuan perilaku.

Penelitian telah menganggap enteng konsekuensi perilaku yang berkaitan dengan kualitas estetika dari lingkungan. Penelitian tentang kesan tentang daerah urban mengemukakan bahwa kualitas estetika mempengaruhi kemampuan orang untuk menemukan jalan melintasi bentang kota (Lynch dalam Fisher dkk., 1984). Adapula bukti yang mengemukakan bahwa kualitas estetika dapat mengurangi monoton kota dan memelihara tingkat stimulasi yang memadai. Estetika memegang peran penting dalam evaluasi orang terhadap lingkungan, misalnya estetika mempengaruhi pemilihan tempat tinggal seseorang (Michelson dalam Fisher dkk., 1984). Hal ini terutama benar pada orang yang pindah dari kota ke pinggiran kota.

Penelitian menunjukkan pula bahwa kualitas estetis suatu ruangan dalam konteks keceriaan dan daya tarik dapat mempengaruhi jenis evaluasi yang kita buat ketika berada dalam seting tersebut. Penelitian Maslow & Mintz tahun 1956 (dalam Fisher dkk., 1978), membandingkan penilaian subjek terhadap serangkaian foto ruangan yang "indah" (didekorasi dan diberi cahaya dengan baik, dan sebagainya), ruangan yang biasa (kantor seorang profesor) dan ruangan yang buruk (serupa dengan kamar mandi pembantu). Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian subjek terhadap foto akan positif jika mereka pernah berada di dalam ruangan yang indah, dan akan negatif jika mereka pernah berada di ruangan yang buruk.

Lingkungan yang menarik juga membuat orang merasa lebih baik. Penelitian Sherrod dkk. telah menunjukkan bahwa ruangan-ruangan yang didekorasi membuat orang merasa lebih nyaman daripada orang yang berada dalam lingkungan tak terdecorasi. Juga, suasana hati yang baik yang berhubungan dengan lingkungan yang menyenangkan terlihat meningkatkan kemauan orang-orang untuk saling menolong satu sama lain (dalam Fisher dkk., 1984).

Perabot. Perabot, pengaturannya, dan aspek-aspek lain dari lingkungan ruang dalam merupakan salah satu penentu perilaku yang penting. Pengaturan perabotan dalam ruang dapat pula mempengaruhi cara orang mempersepsi ruang tersebut. Beberapa penelitian bertujuan semata untuk memperkuat apa yang selama ini kita ketahui atau kita perkirakan keberadaannya. Misalnya, Imamoglu (dalam Heimstrá dan McFarling, 1978; Fisher dkk., 1984) menemukan bahwa ruangan yang kosong dipersepsikan lebih besar daripada ruangan dengan perabot, yang pada gilirannya dipersepsikan lebih besar daripada ruangan dengan terlalu banyak perabot. Imamoglu (dalam Heimstra dan McFarling, 1978) dalam penelitiannya itu meminta subjek penelitian untuk mengevaluasi kelemahan ruang pada ruang percobaan dan memberi perkiraan tentang perbandingan ukuran pada suatu perabotan ruang kantor. Ruang percobaan tersebut disajikan dalam tiga kondisi yang berbeda: kosong, dengan perabotan dengan jumlah normal, dan dengan perabotan berlebihan. Jumlah perabot dijadikan sebagai variabel bebas. Hasilnya ternyata mengikuti perkiraan umum dan mendukung hipotesis bahwa ketika perabotan diletakkan dalam suatu ruang, maka ruang akan terasa lebih kecil. Subjek cenderung menilai ruang percobaan sebagai ruang yang kurang lapang ketika kosong daripada ketika disediakan perabot. Mereka menilai kurang lapang ketika ruangan dalam keadaan penuh perabot.

Hasil penelitian ini telah memverifikasi pengalaman umum yang dilaporkan oleh mahasiswa yang mencari tempat tinggal di luar ruangan kampus - asrama dengan perabot tampak lebih kecil daripada asrama tanpa perabot, dan asrama tanpa perabot tampak lebih kecil ketika mahasiswa telah menempatinnya.

Pengaturan perabot dapat digunakan untuk membantu mengatur perencanaan tata ruang arsitektur suatu seting. Pada kebanyakan konteks lingkungan, dinding, lokasi pintu, dan sebagainya sudah ditetapkan dan bagian-bagian ini sulit untuk dipindah-pindahkannya. Sampai batas-batas tertentu elemen-elemen ini memang membentuk ruangan di dalam sebuah bangunan.

Studi yang dilakukan oleh Samuelson dan Lindauer (dalam Heimstra dan McFarling, 1978) juga mengenai penataan perabotan. Mereka meminta subjek untuk mengevaluasi suatu ruangan dalam keadaan rapi dan berantakan. Ruang yang dipakai adalah dua ruangan suatu kantor yang belum dilengkapi perabotan. Kedua ruangan itu hanya dibedakan dari perabotan yang ada di dalamnya. Ruangan yang "rapi" memiliki satu meja kecil dengan sebuah kursi, keranjang sampah, dan sebuah kursi lainnya. Di atas meja terdapat koran, buku, dan perlengkapan kantor lain dalam susunan yang rapi. Pada ruang yang "berantakan", terdapat keranjang sampah yang terisi penuh, kertas-kertas kumal, pena dan pensil yang bertebaran, serta koran yang berhamburan di atas meja. Subjek diminta menilai kedua kondisi ruangan tersebut dalam suatu skala pengukuran, yang menggunakan pembagian kata sifat yang berlawanan seperti: menyenangkan/tidak menyenangkan atau besar/kecil, penuh/kosong yang dipakai untuk mengukur persepsi subjek terhadap ukuran dan aspek-aspek spasial ruangan lainnya. Pada umumnya subjek melihat ruang yang berantakan lebih penuh daripada ruangan yang rapi. Ruangan yang rapi juga diterima lebih besar dari ruangan yang berantakan. Hasil-hasil ini memberikan kontribusi yang menarik terhadap hasil studi Imamoglu. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam suatu ruangan tidak harus dengan cara mengubah atau meningkatkannya guna menciptakan perubahan yang berarti berdasarkan persepsi subjek mengenai ukuran dan penuh tidaknya suatu ruangan.

LÁTIHAN SOAL

1. Apa perbedaan mendasar antara *Ambient Condition* dan *Architectural Features*?
2. Dalam situasi apakah individu tidak terpengaruh pada kenaikan suhu?
3. Bagaimana cara mengatasi suhu yang tinggi di dalam ruangan?
4. Teori psikologi lingkungan manakah yang dapat menerangkan bahwa jika cahaya yang makin meningkat intensitasnya justru akan menurunkan kemampuan visual?
5. Teori psikologi lingkungan manakah yang dapat menerangkan pengaruh warna pada kinerja seseorang?
6. Apa pengaruh estetika pada individu dalam seting kota?
7. Dalam suatu kamar asrama, akan berakibat apakah satu ruangan yang ditambah perabotan secara terus-menerus?